



# MENANAM TUMBUHAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN SAINS SEBAGAI UPAYA PREVENTIF UNTUK MENGURANGI KERUSAKAN LINGKUNGAN

Elvara Norma Aroyandini<sup>1</sup>, Riza Ayu Krismawati<sup>2</sup>, Ang Rijal Anas<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,  
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

<sup>3</sup>Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,  
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo Yogyakarta No. 1 Karang Malang, Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

<sup>23</sup>Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email : [elvaranorma.2019@student.uny.ac.id](mailto:elvaranorma.2019@student.uny.ac.id)

**Abstrak.** Keserakahan manusia mengakibatkan kerusakan lingkungan di berbagai penjuru daerah yang ditandai beberapa diantaranya semakin sempitnya luas hutan beserta keanekaragaman hayati di dalamnya yang berkurang secara drastis. Hal tersebut tentu berdampak pada kehidupan manusia secara keseluruhan, mengingat kehidupan manusia sangat bergantung dengan keberadaan tumbuh-tumbuhan sebagai penyedia oksigen, pangan, hingga sebagai pelindung dari berbagai bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil 'Alamin* telah memerintahkan manusia untuk merawat alam dengan sebaik-baiknya, salah satunya melalui kegiatan menanam. Selain itu, perspektif sains juga memerintahkan manusia untuk melakukan penanaman, mengingat banyaknya manfaat yang dihasilkan. Maka dari itu, dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan agar dapat diketahui manfaat yang didapatkan dari anjuran untuk menanam dari perspektif Islam dan Sains yang merupakan salah satu upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan agar tidak semakin meluas. Karya tulis ini ditulis dengan menggunakan jenis penulisan eksploratif yang bersifat kualitatif-deskriptif dan bercorak *pure research*. Hasil dari kajian yang dilakukan memberikan simpulan bahwa kegiatan menanam, baik dalam perspektif Islam dan perspektif Sains merupakan aktivitas yang penting dan mendatangkan banyak manfaat, khususnya untuk mengurangi kerusakan lingkungan.

**Kata Kunci :** Islam Sains, Menanam, Tumbuhan, Kerusakan Lingkungan

## PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan semakin hari semakin meningkat intensitasnya, salah satunya yaitu ditunjukkan oleh kerusakan hutan. Kerusakan hutan menjadi salah satu indikasi adanya kerusakan lingkungan, mengingat hutan merupakan paru-paru dunia yang sekaligus menjadi tempat tinggal bagi jutaan makhluk hidup dengan segala keragamannya, serta menjadi pelindung bagi keberlangsungan hidup di bumi dengan cara menyangga tanah dan tata air, melindungi keanekaragaman hayati, serta menjadi penyangga iklim. Akan tetapi, fungsi-fungsi tersebut semakin berkurang, seiring dengan menurunnya luas hutan dan meningkatnya kerusakan hutan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa selama kurun waktu delapan tahun terakhir sejak tahun 2011 hingga tahun 2018, hutan Indonesia mengalami penurunan dari jumlah awalnya 98,7 juta ha menjadi 93,52 juta ha. Selain menyempit secara kuantitas, hutan sisa lahan yang masih ada juga mengalami kerusakan dari sisi kualitas, diantaranya yaitu adanya degradasi secara fisik dan kimiawi (Widya, dkk, 2019).

Kerusakan hutan tersebut diantaranya disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia yang merusak. Demi kepentingan pribadi dan golongan, sebagian besar manusia rela mempertaruhkan sumber daya alam dengan melakukan aktivitas yang bersifat merusak keberlangsungan hutan. Diantara aktivitas yang dimaksud adalah menebang pepohonan tanpa menerapkan tebang-pilih atau disebut dengan *illegal logging*, tidak menanam kembali setelah menebang, membakar hutan untuk kepentingan industri, pembukaan hutan untuk pemukiman, hingga kegiatan pengalih fungsian lahan untuk kegiatan perkebunan, pertanian dan pertambangan (Hidayat, dkk 2017; Said, 2019; Widya, dkk, 2019). Kegiatan tersebut mengakibatkan hutan Indonesia mengalami peningkatan kerusakan tiap tahunnya, dimana data terakhir menunjukkan bahwa pada tahun 2019, sebanyak 328.722 ha hutan Indonesia rusak akibat adanya kebakaran hutan (KLHK, 2019).

Jika hutan mengalami kerusakan secara berkelanjutan, maka hal tersebut tentu akan membahayakan keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Bagi manusia, adanya kebakaran hutan misalnya, akan menimbulkan

berbagai penyakit seperti iritasi kulit, iritasi mata, asma, hingga pneumonia. Adanya kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada Juni hingga Oktober 2015 juga mengakibatkan kerugian dalam sektor pertanian, lingkungan hidup, perdagangan, pariwisata, hingga kesehatan dengan total kerugian sebesar 221.415 miliar. Selain itu, tentu kerugian dari sisi keberlanjutan lingkungan hidup merupakan hal yang sangat menghawatirkan (Widya, dkk, 2019).

Adanya kerusakan lingkungan tersebut tentu harus segera dihentikan, agar kerusakan hutan tidak semakin meluas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan merefleksikan kembali perintah untuk melestarikan lingkungan dengan cara menanam. Menanam merupakan aktivitas yang dianjurkan dari sudut pandang Islam maupun sains dalam upaya mengurangi kerusakan lingkungan. Antara Islam dan Sains keduanya sangat *concern* dalam upaya menjaga dan mempertahankan lingkungan hidup agar terus *sustainable* sehingga dapat terus menerus mencukupi kebutuhan manusia, baik di masa kini maupun di masa mendatang (Efendi, 2018).

Islam melalui ajaran Nabi Muhammad SAW sangat menekankan agar manusia menanam tumbuhan di bumi. Melalui sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad disebutkan bahwa meskipun besok adalah hari kiamat, umat Islam masih tetap diperintahkan untuk menanam bibit kurma yang dimilikinya. Tentu, yang dimaksudkan dalam hadis ini tidak hanya tumbuhan kurma saja, tetapi juga segala bentuk tumbuhan yang membawa manfaat. Tidak hanya itu, Allah SWT bahkan akan menghargai upaya menanam serta manfaat yang ditorehkan dari kegiatan tersebut sebagai sedekah jariyah yang pahalanya tetap mengalir meskipun penanam telah meninggal dunia (Efendi, 2018).

Anjuran yang sama juga diperintahkan oleh para ahli dari perspektif sains demi menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Contohnya yaitu Kepala Balai Besar Teknologi Modifikasi Cuaca (BBTMC), Tri Handoko Seto yang menganjurkan untuk menanam pohon yang memiliki kapasitas menyerap polutan yang lebih besar, sehingga polusi udara di kota-kota besar dapat diatasi (Herlinawati, 2019). Selain itu, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga menganjurkan masyarakat untuk menanam pohon pada lahan-lahan kosong yang belum produktif, misalnya yaitu menanam pohon jati di lahan-lahan kosong yang ada di Provinsi Bengkulu. Selain nilai ekonomis, adanya pohon jati juga dapat menyerap emisi karbon hingga 10 kilogram per tahunnya, sehingga menanam pohon jati layak untuk memproduktifkan lahan-lahan kosong yang ada (Syamsidah, 2013).

Meski begitu, masyarakat seringkali masih enggan dalam menanam tumbuhan. Hal tersebut dimungkinkan karena kurangnya informasi tentang manfaat menanam jika dilihat dari perspektif Islam dan Sains serta minimnya kemauan untuk melakukan aktivitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, perlu adanya edukasi kepada masyarakat, salah satunya adalah dengan dilakukannya penelitian kepustakaan ini yang tujuannya adalah agar dapat diketahui manfaat dari menanam tumbuhan jika dilihat dari perspektif Islam dan Sains. Harapannya, masyarakat semakin menyadari tentang pentingnya menanam bagi keberlangsungan lingkungan hidup beserta isinya, baik di masa kini maupun di masa mendatang.

## METODE PENELITIAN

### *Jenis Penulisan*

Jenis penulisan paper tulis ini eksploratif yang bersifat kualitatif-deskriptif dan bercorak *pure research* atau penelitian murni, yaitu penelitian yang dilakukan dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan suatu disiplin ilmu atau disiplin-teoritik (Zed, 2014).

### *Fokus Penulisan*

Fokus penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu pada kajian tentang manfaat atas anjuran atau perintah untuk melakukan kegiatan menanam, baik dari perspektif Islam maupun sains.

### *Sumber Data*

Data dalam penulisan karya tulis ini bersumber dari buku, jurnal, berita maupun sumber lainnya yang memiliki relevansi dengan tema penulisan dan dapat dijadikan pendukung dalam penyelesaian paper ini (Zed, 2014).

### *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan datanya menggunakan riset kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, baik dari sumber cetak maupun digital (Zed, 2014).

### *Analisis Data*

Analisis data dalam penulisan ini menggunakan model *content analysis* dan eksplorasi, yaitu suatu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui investigasi terhadap isi dalam berbagai literatur dan penelitian yang relevan (Zed, 2014).

## PEMBAHASAN

Tumbuhan merupakan makhluk hidup yang dalam ekosistem disebut sebagai “produsen”, sementara makhluk hidup yang lain disebut dengan “konsumen”. Hal tersebut karena hanya tumbuhan yang mampu mengubah zat anorganik menjadi organik, sementara makhluk hidup lainnya termasuk manusia, sifatnya hanya sebagai

pengguna karena tidak memiliki kemampuan tersebut. Maka dari itu, manusia tidak akan dapat hidup tanpa adanya tumbuhan. Mengingat, hampir semua kebutuhan manusia dicukupkan oleh tumbuhan serta keberlangsungan hidup manusia bergantung pada keberadaan tumbuhan. Sehingga tidak mengherankan jika ahli sains sangat menganjurkan aktivitas menanam untuk dilakukan oleh masyarakat (Efendi, 2018).

Setidaknya terdapat delapan peran tumbuhan yang menjadikan menanam sebagai aktivitas yang sangat dianjurkan oleh ahli sains (Efendi, 2018). Diantara peran tumbuhan tersebut yaitu, *pertama*, tumbuhan menghasilkan oksigen melalui proses fotosintesis. Tumbuhan merupakan satu-satunya makhluk hidup yang menghasilkan oksigen. Untuk menghasilkan oksigen tumbuhan memanfaatkan karbon dioksida dan air. Dengan bantuan cahaya, tumbuhan mengubahnya menjadi oksigen pada bagian tubuhnya yang bernama kloroplas yang berisi klorofil. Proses fotosintesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$6\text{CO}_2 + 6\text{H}_2\text{O} + \text{Energi Cahaya} \Rightarrow \text{C}_6\text{H}_{12}\text{O}_6 + 6\text{O}_2$$

Karbon dioksida + air + Energi Cahaya  $\Rightarrow$  Glukosa+ Oksigen

Manusia membutuhkan oksigen untuk bernafas. Selanjutnya, oksigen berperan dalam proses pembakaran untuk memperoleh energi. Energi yang dihasilkan kemudian digunakan untuk bergerak, berfikir, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Manusia membutuhkan 53 liter oksigen perjam jika dalam kondisi normal. Sehingga jika dikalkulasi, dalam satu hari setiap manusia membutuhkan sebanyak 1272 liter oksigen. Jumlah kebutuhan oksigen tersebut berbeda-beda, salah satunya bergantung pada aktivitas yang dilakukan, sehingga kebutuhan oksigen saat sedang bersantai dan berolahraga tentu akan berbeda. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan, semakin besar pula jumlah oksigen yang dihirup untuk bernafas. Oksigen berperan penting bagi pernafasan manusia, karena tidak ada zat atau senyawa lain yang menggantikannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sangat membutuhkan oksigen pada proses bernafas.

*Kedua*, tumbuhan menghasilkan makanan dan obat-obatan. Salah satunya adalah buah-buahan yang dihasilkan dari tumbuhan. Melalui proses pembuahan, tumbuhan mengeluarkan bunga kemudian mengalami perubahan hingga menjadi buah. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan buah sebagai sumber vitamin dan zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Jenis tumbuhan di dunia ini sangat beragam. Diantaranya ada yang menghasilkan buah sekaligus sebagai obat-obatan. Tumbuhan dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit atau sering dikenal obat herbal.

Penggunaannya dikenal sebagai obat tanpa efek samping. Banyak orang menyakini bahwa obat herbal jauh lebih aman daripada obat kimia. Keamanan obat telah dibuktikan secara klinis. Bahkan obat herbal telah dikenal jauh sebelum ilmu kedokteran. Seperti misalnya buah kelapa yang sampai saat ini digunakan oleh masyarakat untuk menyembuhkan dan melururkan berbagai racun yang masuk ke dalam tubuh. Bahkan pengobatan ini tercatat dalam pengobatan ayurveda yang ditulis bahasa Sansekerta sejak tahun 1500 sebelum Masehi.

*Ketiga*, tumbuhan menghasilkan kayu. Secara morfologi terdapat jenis tumbuhan berkayu dan tidak berkayu. Contoh tumbuhan berkayu adalah pohon jati, akasia, durian, nangka, dan sebagainya. Ciri utama tumbuhan berkayu yaitu adanya batang pohon yang keras dan kokoh, sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, misalnya untuk membuat perabotan rumah tangga seperti meja, kursi, dan almari. Kayu juga memiliki perkembangan penting, khususnya bagi pengembangan keilmuan. Kayu dapat digunakan untuk pembuatan kertas, sehingga buku-buku untuk keperluan pendidikan diciptakan, khususnya sebelum adanya media *e-learning*. Sedangkan tumbuhan yang tidak berkayu, batang pohonnya dapat dimanfaatkan untuk kerajinan. tekstur batang pohon ringan, mudah dibentuk dan kuat dapat dimanfaatkan untuk pembuatan tikar, tas, dan kerajinan lainnya.

*Keempat*, tumbuhan menyimpan dan menjernihkan air. Manusia membutuhkan air untuk keberlangsungan hidupnya, karena hampir 2/3 atau 75% tubuh manusia tersusun dari air. Selain itu, dalam aktivitas sehari-harinya, misalnya untuk mandi, memasak, mencuci, dan sebagainya, manusia juga tidak terlepas dari air. Tumbuhan mempunyai peran besar untuk mencukupi kebutuhan manusia berupa air tersebut. Tumbuhan berfungsi sebagai pipa-pipa kapiler. Saat turun hujan, air akan jatuh ke permukaan bumi dan akan diserap akar ke dalam tanah dan air akan tersimpan didalamnya. Selain itu, tumbuhan yang sudah mati sisanya seperti daun, ranting, batang akan gugur ke permukaan tanah. Susunannya yang saling bertumpukan dan tumpang tindih berfungsi menyaring partikel-partikel tanah atau kotoran lain yang terbawa bersama aliran air. Proses tersebut terjadi pada satu tumbuhan, sehingga jika semakin banyak tumbuhan yang ditanam di lingkungan sekitar, maka akan semakin jernih dan semakin banyak jumlah air yang tersimpan di dalam tanah.

*Kelima*, tumbuhan menyerap karbon dan racun. Daun menjadi organ sentral tumbuhan dalam menyerap karbon. Saat proses fotosintesis, tumbuhan memasukan  $\text{CO}_2$ ,  $\text{CO}$ , timbal, dan

senyawa racun lainnya melalui stomata. Setelah itu, senyawa racun akan dialirkan hingga ke akar, dimana pada bagian akar itulah tumbuhan bersimbiosis mutualisme dengan bakteri. Bakteri akan melakukan detoksifikasi sehingga mampu menghasilkan senyawa yang bersih dan aman. Sehingga, yang berperan menyerap dan menetralkan racun adalah daun dan akar pada tumbuhan yang dalam waktu 24 jam mampu menyerap 87% senyawa racun di udara.

*Keenam*, tumbuhan membawa kesuburan bagi tanah. Bagian dari tumbuhan yang bermanfaat tidak hanya dari tumbuhan yang masih hidup saja, tetapi juga dari bagian tumbuhan yang telah mati. Misalnya yaitu daun, batang, ranting yang mati dan jatuh ke permukaan tanah menjadi serasah, dalam beberapa waktu akan menjadi humus. Humus tersebut menjadikan tanah semakin subur. Tumbuhan yang mati telah mati juga dapat digunakan untuk membuat pupuk organik atau pupuk kompos, yaitu pupuk alami tanpa bahan racun dan residu.

*Ketujuh*, tumbuhan mencegah *global warming* dan kerusakan lingkungan. Karbon berhubungan erat dengan naik-turunnya suhu bumi, dimana hanya karbon yang terurai ke udara yang dapat meningkatkan suhu. Selama ini, cadangan karbon tersimpan di dalam tanah sebagai bahan organik serta dalam biomassa tumbuhan atau di dalam tumbuhan itu sendiri. Apabila ada banyak tumbuhan yang mati atau hutan yang musnah, dalam waktu singkat biomassa tersebut akan terurai dan unsur karbonnya akan terikat di udara menjadi emisi. Terlebih hutan yang dibakar, tentu akan melepaskan karbon dalam jumlah yang lebih banyak. Karbon yang terurai dan terlepas ke udara akan terikat oleh oksidasi menjadi karbon dioksida. Meningkatnya jumlah karbon di udara akan meningkatnya suhu bumi, sehingga mengakibatkan adanya *global warming*. Sebaliknya, jika semakin banyak tumbuhan yang ditanam, maka akan membantu menurunkan jumlah karbon. Lewat proses fotosintesis, tumbuhan akan menyerap karbon yang ada di udara. Karbon diserap oleh tumbuhan pada batang (kayu). Selama hidupnya, satu tumbuhan dapat menyerap karbon hingga 7.500 gram. Semakin banyak tumbuhan yang ditanam, maka semakin besar pula cadangan karbon yang disimpan pada tumbuhan, sehingga pemanasan global beserta kerusakan lingkungan yang mengikutinya dapat dikurangi.

*Kedelapan*, tumbuhan memberikan kesejukan dan keindahan. Keberadaan tumbuhan sangat mempengaruhi kondisi udara dan suhu yang ada di sekitar. Dewasa ini, semakin berkurangnya tumbuhan berbanding lurus dengan meningkatnya suhu bumi. Apabila tidak ada satu tumbuhan,

lingkungan akan terasa panas. Sementara jika ada tumbuhan yang rindang, udara akan terasa teduh dan sejuk. Tumbuhan melepaskan oksigen ke udara di setiap waktu, sehingga ketika berada di dekat tumbuhan maka kesejukanlah dan ketenteramanlah yang dirasakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tumbuhan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Tumbuhan menjadikan keberlangsungan hidup manusia dengan menyediakan oksigen, makanan, obat-obatan, hingga kayu. Tumbuhan juga membantu kehidupan manusia dengan menyimpan persediaan air yang cukup, menyerap berbagai senyawa beracun, dan menyuburkan tanah. Puncaknya, kehadiran tanaman dapat mengurangi adanya *global warming* beserta kerusakan lingkungan yang mengikutinya serta memberikan ketenteraman hidup kepada makhluk hidup yang ada di bumi, khususnya manusia. Maka dari itu, jika manusia menanam, maka manfaat-manfaat jangka pendek maupun jangka panjang tersebut tentu akan didapatkan (Efendi, 2018).

#### **Anjuran Menanam dalam Islam**

##### *Perintah untuk menanam*

Sebagai pemegang otoritas *khalifah fil ardy*, manusia diberi tanggung jawab sekaligus anugerah untuk mengelola bumi dan seisinya dengan sebaik-baiknya. Salah satu hal yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya dalam mengemban tugas tersebut adalah perintah untuk menanam. Beberapa hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW melalui ajaran Islam yang mulia sangat menganjurkan umatnya untuk bercocok tanam. Hal tersebut sebagaimana yang tertulis dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

*“Tidaklah seorang Muslim menanam suatu pohon, melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu sebagai sedekah baginya dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut sebagai sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seorang dikurangi melainkan menjadi sedekah baginya”* (HR. Muslim).

Berdasarkan hadis tersebut diketahui bahwa praktik menanam merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah di sisi Tuhan Yang Maha Esa (Sasongko, 2019). Sehingga tidak akan ada yang sia-sia apabila seorang Muslim menanam sebuah pohon. Hal ini karena dari pohon tersebut akan dihasilkan berbagai kebermanfaatannya, baik secara disadari maupun tidak. Contohnya yaitu dedaunan yang dihasilkan dari tumbuhan akan menyumbangkan oksigen yang sangat dibutuhkan dalam proses pernafasan manusia. Lebih lanjut, jika bagian dari tumbuhan tersebut dimakan oleh burung maupun memberikan manfaat lain bagi makhluk hidup lainnya, maka dari tumbuhan tersebut akan dihasilkan pahala jariyah. Menanam

dikatakan sebagai sedekah jariyah atau sedekah yang pahalanya tidak akan pernah putus walaupun pelakunya telah meninggal, karena manfaat yang diperoleh dari pohon yang ditanam tersebut akan tetap dinikmati oleh makhluk hidup lain yang masih hidup, meskipun penanam telah meninggal dunia. Selain itu, hasil yang diperoleh dari hasil tanaman tersebut juga tetap dapat dimanfaatkan oleh si penanam itu sendiri selama ia masih hidup (Efendi, 2018).

Ungkapan yang lain dalam Islam yang sangat terkenal untuk menganjurkan manusia menghidupkan bumi yang mati yaitu ungkapan *“Barang siapa yang menghidupkan bumi yang mati, maka bumi itu untuknya”*. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang sarat akan makna. Ada beberapa hal yang bisa diambil pelajaran, yaitu *pertama*, bumi ini harus tetap produktif untuk membantu perkembangan manusia dan makhluk lain. *Kedua*, anjuran untuk senantiasa menghidupkan bumi dimanapun itu, terutama di lingkungan sekitar. *Ketiga*, dengan begitu ekosistem bumi dan alam bisa menjadi baik dengan adanya sirkulasi tanam dan panen (pemanfaatan).

Jika menilik sejarah, Nabi Nuh adalah salah satu Nabi yang pernah menganjurkan umatnya untuk menanam pohon kurma, yang kemudian hari batang pohon kurma itu menjadi bahan utama pembuatan kapal untuk menyelamatkan umatnya dari banjir bandang. Nabi-nabi selanjutnya, anjuran-anjuran untuk menjaga lingkungan dan menanam pohon juga sangat diperhatikan, terlebih pada masa Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad pernah menggambarkan tentang petani surga melalui sabdanya. Dari Abu Hurairah *Radiyallahuanhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda *“Sesungguhnya ada seseorang dari penduduk surga yang meminta izin kepada Rabbnya untuk bertani. Maka Allah berfirman, “bukankah engkau sudah mendapatkan apa yang engkau inginkan? Maka dia menjawab “Ya tetapi saya senang bertani. Maka Allah pun mengizinkannya. Lalu ia segera menebar benih dan dalam waktu sekejap mata benih itu tumbuh, meranum dan tiba waktu panennya. Kemudian Allah berfirman “Wahai anak adam, ambillah semuanya karena sesungguhnya hal itu tidak akan mengenyangkan sedikitpun.”*

Juga karena pentingnya menanam dalam Islam, ada beberapa hukum yang benar-benar mengatur dan mempermudah kerja sama antar pihak-pihak yang terlibat dalam hal menanam dan memanfaatkan lahan. Misalnya hukum muzara'ah yang sangat jelas terlihat keberpihakan sistem pengelolaan lahan yang menguntungkan bagi para petani dari menggunakan sistem sewa tanah (Rafly, 2016). Hal tersebut menjadi kemudahan tersendiri

dalam praktik menanam yang bermanfaat juga pada penyediaan bahan makan secara mandiri, menjaga lingkungan, penyedia obat-obatan alami dan yang lebih besar lagi adalah sebagai sedekah jariyah bagi penanam pohon (Wahidah, 2017).

Selain meniatkan menanam sebagai sebuah sedekah jariyah seperti yang dijelaskan diatas, alangkah lebih baiknya jika tanaman juga diniatkan untuk kehidupan akhirat kelak yang lebih kekal abadi. Jika orientasinya adalah akhirat, maka akan didapatkan keduanya, dunia dan akhirat (Efendi, 2017). Karena jika menanam diniatkan untuk dunia saja, sudah pasti akan didapatkan kebermanfaatannya itu, baik untuk diri penanam maupun juga untuk orang lain. Tetapi jika diniatkan untuk akhirat, maka ketika benar-benar dilakukan secara ikhlas, maka yang didapatkan adalah pahala dunia sekaligus pahala akhirat.

Terlebih dalam situasi pandemi Covid-19 dimana situasi tidak menentu dan masyarakat dianjurkan untuk tetap di dalam rumah, maka Presiden Joko Widodo memerintahkan masyarakat untuk memproduktifkan diri dengan menanam. Beberapa tokoh lain seperti Drs. Cornelis yang merupakan Anggota Komisi II DPR-RI yang juga menyarankan masyarakat untuk mulai menanam tanaman pangan seperti ubi, padi, dan jagung, walau hanya dipekarangan rumah. Anjuran tersebut untuk menjamin ketersediaan pangan minimal untuk setiap rumah pada saat pangan dunia mengalami masa-masa yang belum pasti terkait akibat adanya pandemi Covid-19 (Oxtora, 2020).

#### *Larangan Merusak Tumbuhan*

Fenomena perusakan alam juga harus bisa disikapi dengan bijak. Moral agama juga memiliki peran penting dalam upaya memperbaiki lingkungan ini. Karena inspirasi agama (Islam) dan ikhtiar manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan tidak boleh dipisahkan (Munir, 2017) Oleh sebab itu, manusia harus mampu membuat alam utamanya yang ada di sekitarnya untuk tetap terjaga, karena selain kewajiban sebagai umat beragama, hal tersebut juga sebagai pelaras ibadah sosial antara manusia dengan lingkungan.

Islam dengan tegas melarang merusak tumbuhan dan membuat kerusakan di bumi. Dalam sebuah Hadits Nabi SAW bersabda :

*“Barang siapa yang menebang pohon bidara, maka Allah akan membenamkan kepalanya didalam api neraka”* (HR. Abu Daud).

Hadis tersebut merupakan peringatan keras kepada manusia bahwa Islam melarang merusak dan menebang pohon bidara atau secara luas dipahami sebagai larangan untuk merusak bumi. Hal tersebut karena praktik semacam itu akan berdampak panjang pada ekosistem lingkungan dan

alam kedepannya. Larangan untuk merusak tanaman ini benar-benar Rasulullah SAW tekankan, bahkan dalam situasi perang pun, Rasulullah SAW melarang pasukannya untuk merusak tanaman dan buah-buahan yang ada di sekitar tempat mereka berperang.

Merusak tanaman yang secara luas diartikan merusak lingkungan akan membawa dampak buruk, baik bagi diri manusia maupun lingkungannya. Bagi manusia, dampak buruk yang dirasakan yaitu menurunnya kualitas kesehatan akibat timbulnya berbagai penyakit, kerugian secara materi, hingga tidak tercukupinya kebutuhan manusia yang bersumber dari alam. Sementara bagi lingkungan, dampak yang dihasilkan yaitu meningkatnya suhu bumi, menipisnya lapisan ozon, kerusakan ekosistem, punahnya berbagai spesies makhluk hidup, hingga menurunnya kualitas, produktivitas dan keberlanjutan lingkungan (Kurniasih, 2017).

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan bahwa menanam merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam perspektif Islam dan Sains, sementara merusaknya merupakan larangan keras. Hal tersebut karena karena menanam dapat mendatangkan banyak manfaat, baik bagi diri pelaku maupun bagi lingkungan sekitarnya. Khususnya bagi diri pelaku, tidak hanya manfaat duniawi yang dihasilkan, tetapi juga manfaat ukhrawi. Sementara itu, merusak tanaman justru akan menimbulkan kerusakan lingkungan yang lebih parah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Wawan.W. 2018. *Ringankan Akhiratmu Dengan Menanam Tumbuhan*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo.
- Herlinawati, Martha. 2019. BPPT Anjurkan Tanam Pohon untuk Tanggulangi Polusi. Dalam <http://m.antaranews.com/amp/berita/989252/bppt-anjurkan-tanam-pohon-untuk-tanggulangi-polusi> diakses pada 14 Oktober 2020.
- Hidayat, Syamsul, dkk. 2017. *Eksplorasi Flora : 25 tahun Menjelajah Rimba Nusantara*. Jakarta: LIPI Press.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). 2019. Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (Ha) Per Provinsi Di Indonesia Tahun 2014-2019. Dalam <http://sipongi.menlhk.go.id> diakses pada 15 Oktober 2020.
- Kurniasih. 2017. *Cinta Lingkungan*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Munir, Badrul. 2017. *Perlawanan Budaya, Sudut Pandang Seorang Birokrat*. Mataram: Regional Institute.
- Oxtora, Rendra. 2020. Cornelis Imbau Masyarakat Bercocok Tanam di Tengah Pandemi Covid-19. Dalam <https://www.antaranews.com/berita/1474947/cornelis-imbau-masyarakat-bercocok-tanam-di-tengah-pandemi-covid-19> diakses pada 15 Oktober 2020
- Said, Isna Nur. 2019. *Kerusakan Lingkungan Hidup*. Klaten: Cempaka Putih.

- Sasongko, Agung. 2019. Anjuran Rasulullah Bercocok Tanam. Dalam <https://republika.co.id/berita/pl207g313/anjuran-rasulullah-bercocok-tanam> Diakses 6 Oktober 2020.
- Syamsidah. 2013. Dalam Acara “Seminar Hasil Penelitian untuk Mendukung Program Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan oleh LIPI dan Pemerintah Provinsi Bengkulu” diakses melalui <http://bkh.lipi.go.id/lipi-anjurkan-penanaman-jati-kepada-masyarakat-bengkulu/> Diakses pada 14 Oktober 2020
- Rafly, Muhammad dkk. 2016. Muzara'ah (Perjanjian Bercocok Tanam) Lahan Pertanian menurut Kajian Hukum Islam. *Samudra Keadilan*. 2 : 220.
- Wahidah,Nur. 2017. *Bercocok Tanam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW (Suatu KajianTahlili* (Skripsi). Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alaudin Makassar.
- Widya, Chryssanti, Riska Andianti, dan Novita Noor Pragesari. 2019. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Zed, Mustika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.